

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Islam, Al-Qur'an al-Karim merupakan mukjizat yang sangat kekal serta terus menerus diperkokoh oleh terus berkembangnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Al-Qur'an diturunkan oleh Allah Swt., terhadap Rasulullah Muhammad Saw., yang bertujuan untuk menggiring kaumnya dari suasana yang gelap gulita mengarah kepada suasana yang terang benderang, bukan hanya itu Al-Qur'an juga menuntun mereka ke jalan yang lurus yang diridhoi oleh Allah Swt. Rasulullah Saw., menyampaikan Al-Qur'an itu kepada para sahabat-sahabatnya terlebih dahulu, selanjutnya kepada orang arab asli, sehingga berdasarkan naluri mereka masing-masing akhirnya dapat memahaminya (Al-Qattan, 2012). Hal ini ditegaskan Allah Swt., dalam firman-Nya QS. Ibrahim [14] : 4

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ سُوْرٍ إِلَّا لِيَلْسَنُنَا فَوْمَهَا لِيُبَيِّنَ اللَّهُ مَفْضِلَهُمْ قِيَضًا لِّلَّهِمُنْشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.¹

Nabi Muhammad Saw. dikirim oleh ras khusus, serta memakai bahasa rasnya. Nabi Muhammad Saw. merupakan keturunan Arab, juga linguistik yang dipakai umatnya merupakan bahasa Arab, begitupun dengan Al-Qur'an yang memakai bahasa Arab, demikian pula *uslūb*-nya, *amsāl*-nya, *tasybih*-nya, *isti`ārah*-nya serta *majāz*-nya (Wijaya, 2016). Tetapi, Al-Qur'an diwahyukan bagi semua umat manusia tidak pandang bulu. Oleh sebab itu, pedoman yang ada di dalam Al-Qur'an bersifat umum, sempurna serta dapat menjawab tantangan perkembangan zaman dan memenuhi kebutuhan hidup manusia (Prof. H.A. Athaillah, 2010).

Hal lain yang menjadikan terseleksinya bahasa Arab menjadi bahasa Al-Qur'an, disebabkan oleh besarnya kelebihan serta makna yang ada dalam bahasa ini. Bahasa Arab mempunyai keutamaan dari aspek gaya (*uslūb*), diantaranya *balāghah fī al-*

¹ Al-Quran al-Hadi

kalimah (kata yang dipakai), *balāghah fī al-kalam* (susunan kata), serta kecakapan dalam mengantarkan amanat yang tersurat (*balāghah fī al-mutakallim*) (Kalimasada, 2013). Kelebihan lain bahasa Arab yakni besarnya kata bersuku kata banyak (*musytārah*), yang menjadikan bahasa Arab kaya dengan arti serta interpretasi. Padahal keunggulan isi dari bahasa Arab tidak berdasarkan pada gender lafadz yang berupa laki-laki (*muzakkar*) serta perempuan (*muannaṣ*), bahkan jumlah kata yang terbag menjadi tiga kelompok, *mufrād* (tunggal), *tasniyyah* (ganda), dan *jamā`* (*plural*). Tapi mengenai banyaknya kosakata serta persamaan katanya yang begitu melimpah (Kalimasada, 2013).

Bahasa Arab (Al-Qur'an) banyak menggunakan kosa kata yang menyerupai sinonim, misalnya kata *al-Basyar*, *al-Nās*, dan *al-Ins* yang semuanya dimaknai manusia, kata *ḥalāfa* serta *aqsāma* yang bermakna sumpah. Begitu pula jika merujuk pada arti kata “hujan” di dalam Al-Qur'an, selain menggunakan kata *al-Mathar* Al-Qur'an juga menggunakan kata *al-Ghayts*.

Beberapa ahli mengklaim bahwa bahasa arab memiliki 25.000.000 kosakata. Sinonim ini bukan hanya memiliki makna yang persis sama. Misalnya kata *jalasa* dan *qa`ada* yang keduanya diartikan “duduk”, tapi memiliki penggunaan yang berbeda-beda. Jika lawan diskusi sedang berdiri dan diartikan sedang duduk, maka kata perintah yang harus dipakai adalah kata *qa`ada*, yaitu *uq`ud*, tidak *jalasa* yaitu *ijlis*, sebab katatersebut dipakai untuk menyuruh duduk (Shihab, 2019).

Para ulama berpendapat tentang beberapa lafadz pada Al-Qur'an yang memiliki arti sinonim, dan selanjutnya penulis membaginya ke dalam dua kelompok :

1. Ulama yang menyepakati keberadaan sinonimitas, antara lain; Al-Qutub (w. 206 H), al-'Asmu'iy, al-Ma'arri (w. 449 H), ar-Rummani (w. 392 H), Ibn Ya'isy (w. 649 H), Hamzah al-Asfahani (w. 360 H), Ibn Khalawaih (w. 370 H), al-Fairuzabadi (w. 817 H), as-Suyuti (w. 911 H), dan sebagainya. Mereka mempunyai gagasan yakni sinonim atau *at-tarāduf* dapat berlaku pada sebuah bahasa, misalnya dua istilah yang mempunyai makna atau cirri yang sama pada sebuah kalimat (Riyanto, 2014).

Namun mereka yang menerima sinonimitas menawarkan kriteria tertentu termasuk ; Sinonim dapat berupa dua kata yang memiliki makna yang sama

akan tetapi berbeda *makhraj*-nya, seperti kata *arsala* dan *ba'sa*, yang keduanya berarti mengutus. Penggunaan kata tersebut tidak sama dengan kabilah Quraisy yang memakai kata *aqṣāma* (sumpah yang dijalani), sementara suku lainnya memakai kata *ḥalāfa* (sumpah yang tidak dilaksanakan), dua-duanya berarti sumpah. selanjutnya kedua kata itu tidak dipakai secara bersamaan. (Riyanto, 2014).

2. Ulama yang menyangkal dengan keberadaan sinonimitas, dengan kata lain, yakni ; Ibn 'Arabi (w. 231 H), Ahmad bin Yahya Sa'labi (w. 291 H), Ahmad bin Faris pada bukunya *as-Sahibi*, Ibn Darstawaih (w. 347 H) pada kitab *Tashih al-Fasih*, Abu Hilal al-'Askari pada kitab *al-Furuq al-Lugawiyah*, ar-Ragib al-Asfahani pada kitab *al-Mufradat fi Garib al-Qur'an*, Abu Ishaq al-Isfirayini (w. 418 H), dan lain-lain (Riyanto, 2014).

Mereka mempunyai gagasan yakni linguistik Al-Qur'an merupakan linguistik anti sinonimitas serta ber-*ḥujjah*, disetiap frase didalam linguistik Arab (Al-Qur'an) memiliki makna tertentu, itulah yang menjadi pembeda kalimat satu dengan kalimat lain, misalnya kata *al-insān* serta kata *al-basyar*. Kata *al-insan* yang berarti manusia dalam bahasa Arab bermula dari kata nisyan yang berarti lupa, menurut pandangan sufistik, kata *insan* bermula dari *tasniyah* kata *ins* yang ditambahkan *alif* dan *nun*, hingga jadi *ins-an*, yang berarti dua kata *ins* (*jalaliyah* dan *jamaliyah*), "*insān kamīl*". Kata *al-basyar* yang juga berarti manusia berasal dari kata *basyrah* yang berarti kulit karena manusia adalah makhluk yang kulitnya terlihat (Riyanto, 2014).

Menelaah kata dan makna pada isi Al-Qur'an merupakan sesuatu yang menarik sebab Al-Qur'an membuka peristiwa dan perumpamaan, setiap kalimat yang dipakai dalam Al-Qur'an memiliki arti yang dalam dan beragam tergantung isi yang menyertainya. Ada tiga ratus dua puluh ribu lima belas huruf serta tujuh puluh empat ribu empat ratus tiga puluh sembilan kata dalam Al-Qur'an. Kedudukan setiap kata saling terpisah, namun sangat berkaitan satu sama lain dan kaitan antar kata itu memberikan arti yang nyata (Shihab, Kaidah Tafsir, 2019).

Dengan kata lain, kata-kata itu membentuk kelompok yang berbeda, besar dan kecil, yang berhubungan satu sama lain dengan cara yang berbeda, sehingga

menghasilkan urutan yang lengkap, sangat kompleks dan canggih sebagai kerangka kerja konseptual yang komprehensif. Ketika anda membaca Al-Qur'an, maknanya jelas bagi anda, tetapi ketika anda membacanya lagi, anda akan menemukan makna lain yang berbeda dari makna sebelumnya, dan seterusnya hingga anda menemukan kata atau frasa yang memiliki makna yang berbeda. Inilah keajaiban Al-Qur'an yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji makna-makna dalam Al-Qur'an leboh dalam (Shihab, Kaidah Tafsir, 2019).

Tentang semantik, kata Semantik berasal dari bahasa Yunani, yang mempunyai makna *to signify* atau memaknai. Secara istilah kata semantik memiliki arti "Studi Tentang Makna". Bisa dikatakan bahwa makna itu merupakan salah satu bagian dari bahasa, maka semantik adalah dari linguistik, yang berfokus pada kajian makna yang ada dalam suatu bahasa, kode, atau representasi yang serupa. Tidak hanya itu, semantik juga mempelajari tentang lambang dan berbagai tanda yang menunjukkan adanya hubungan antara makna satu dengan makna lainnya. Dalam hal lain Semantik juga bisa menganalisis efek atau pengaruh dari tanda tersebut pada manusia dan masyarakat yang terlibat. Singkatnya, cakupan semantik itu antara lain pada makna kata, pengembangan kata dan perubahannya (Aan Rusdiana, 2019).

Pandangan seorang *insider* yaitu orang Islam yang telah memahami atau paling tidak telah lama mengenal apa itu *weltanschauung* Al-Qur'an, maka tujuan penggunaan semantik Al-Qur'an tidak hanya untuk mengetahui apa inti ajaran Al-Qur'an karena ini merupakan sesuatu yang bersifat *arbitrer*, tetapi juga digunakan untuk mengetahui konsep-konsep tertentu dalam Al-Qur'an secara lebih mendalam dan menyeluruh (Darmawan, 2020). Untuk tafsir sendiri yang sebagai buah karya manusia merupakan hasil dari berfikir dan berbahasa. Sedangkan berfikir dan berbahasa itu sangat erat kaitannya dan bahkan tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Maka dari itu, penggunaan semantik bisa menjadi Ilmu bantu bagi penelitian tafsir terutama jika penelitian tersebut terfokuskan pada pencarian makna untuk konsep tertentu di dalam Al-Qur'an. Tapi bukan berarti aspek-aspek lain dari wilayah penelitian tafsir itu tidak membutuhkan Ilmu ini. Singkatnya, semantik merupakan Ilmu yang paling dekat dengan penelitian tafsir (Aan Rusdiana, 2019).

Semantik Al-Qur'an bisa sangat bermanfaat, salah satunya sebagai alat bantu untuk metode *Tafsir Maudhu'I* (Tafsir Tematik). Pada Metode *Tafsir Maudhu'I* yang saat ini sedang mengalami kemandegan, serta seringkali dikritik karena potensi kemelanturannya yang sangat besar dan tidak fokus, juga seringkali memenggal ayat serta rangkaiannya. Salah satu penyebabnya adalah minimnya alat analisis yang kuat pada langkah-langkah penelitiannya. Oleh karena itu semantik Al-Qur'an hadir untuk menutupi kekurangan tersebut (Darmawan, 2020).

Sebagai pedoman, Al-Qur'an memberikan informasi yang tidak hanya menyangkut masalah agama dan aturan tertulis, tapi juga menerangkan semua fenomena alam. Fenomena yang ada didalam Al-Qur'an menarik untuk dikaji karena memperluas cakupan ilmu dan informasi keagamaan serta dapat memperkokoh keimanan manusia pada Allah Swt. Dengan peristiwa yang ada di alam, manusia bisa memandang tanda-tanda kebesaran Allah Swt, melalui betapa lemah dirinya serta tidak berdayanya dirinya sendiri, serta dapat merasakan betapa ia membutuhkan tuntunan serta petunjuk Allah (Yulianti, 2008).

Salah satu fenomena alam yang dijelaskan dalam Al-Qur'an menyangkut air hujan. Di dalam Al-Quran ada dalam tiga puluh empat surat serta lima puluh lima lafadz yang mengeja kata hujan. Pada linguistik Arab, hujan menggunakan kata *Al-Maṭhar*, juga mempunyai kata lain yakni *Al-Ghayts*. Tetapi biasanya kedua kata itu secara universal mempunyai arti yang persis yakni hujan. Kata *Al-Maṭhar* dalam Al-Qur'an diulang sebanyak 7 kali, dan kata *Al-Ghayts* sebanyak 3 kali. Selebihnya berupa lafadz hujan yang berbentuk air air yang tertera dalam Al-Qur'an. Banyaknya surat dan ayat yang mengandung kabar mengenai hujan, menunjukkan begitu pentingnya fungsi hujan untuk manusia. Baik bagi individu atau ekosistem. Allah juga mengingatkan umat-Nya melalui hujan ini, misalnya adzab untuk umat nabi Nuh lewat hujan ini. Oleh sebab itu, manusia melihat hujan tidak hanya membawa rahmat, tapi Allah juga menurunkan hujan sebagai azab. Tetapi, pentingnya air hujan untuk manusia dan makhluk hidup di bumi tidak bisa dianggap sepele (Yulianti, 2008).

Semua informasi tersebut dalam Al-Qur'an dijelaskan dengan sangat gamblang, meliputi proses terbentuknya hujan, pahala serta siksaan Allah seluruhnya itu harus diketahui, supaya manusia lebih teliti dan mempelajarinya di alam semesta ini, demi

kemaslahatan dan kelancaran hidup, meningkatkan keimanan, dan ketakwaan. Proses terjadinya hujan terdapat pada surah al-Nūr ayat 43 yang artinya :

Tidakkah kamu melihat (bagaimana) Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, maka kamu melihat hujan keluar dari celah-celahnya (awan). Allah juga menurunkan (butiran-butiran) es bermula dari langit (yaitu dari gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilatnya hampir-hampir menghilangkan penglihatan.

Di dalam kalimat ini disampaikan mengenai awan serta siklus hujan. Ayat di atas mengatakan : Proses terjadinya hujan diawali dengan terbentuknya awan tebal yang berangsur-angsur. Para ilmuwan menerangkan tentang awan tebal yang terbentuk oleh angin, yang mendorong sekelompok awan ke zona konvergensi (daerah pusat bertemunya awan). Dorongan ini mengakibatkan meningkatnya kadar uap air dijalurnya, lebih-lebih pada zona konvergensi itu. Awan yang dimaksud merupakan awan tebal, sebab sebagaimana yang dipahami para ilmuwan saat ini bahwa awan terdiri dari berbagai jenis (Pasya, Dimensi Sains Al-Qur'an, 2004).

Beberapa hari terakhir ini terdapat banyak bencana alam yang terjadi sehingga membuat warga menjadi resah, seperti angin puting beliung yang melanda beberapa daerah di Jawa Barat, banjir di dalam dan sekitar Ibu Kota, letusan gunung berapi dan masih banyak kejadian lainnya (Abrori, 2019). Berdasarkan kasus-kasus tersebut, bencana alam begitu menarik untuk ditanggapi dan ditelaah lebih lanjut oleh penulis. Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak sekali ayat-ayat yang membahas tentang fenomena alam, seperti keberadaan air, keberadaan laut, keberadaan awan serta angin, bahkan keberadaan tumbuh-tumbuhan dan pepohonan, keberadaan bintang, kebersihan lingkungan dan juga kerusakan lingkungan (M.Hanafi, 2012).

Di antara begitu banyak peristiwa alam yang disebutkan dalam Al-Qur'an, hujan merupakan hal yang unik untuk dikaji secara detail. Berangkat dari pemahaman tentang pemaknaan Hujan yang terkadang dipahami manusia itu sebagai rahmat serta dipahami juga sebagai adzab. Padahal hujan itu sendiri bisa dilihat dari proses turunnya, pengertiannya sama yakni akibat dari proses alam semesta (Abrori, 2019).

Di dalam Ilmu Geografi disebutkan bahwa proses terbentuknya hujan itu bermula dari menguapnya air laut serta permukaannya efek dari penyinaran matahari, yang

selanjutnya terjadi *kondensasi* sehingga menciptakan tetesan air lalu bersatu membentuk awan. Apabila tetesan air itu telah kuat, lalu jatuhlah ke bumi berupa hujan (Hartono, 2009). Hujan merupakan titik–titik air yang turun dari udara karena adanya proses pendinginan. Hujan juga diartikan sebagai sebuah proses turunnya butir-butir air akibat pengembunan uap air di *atmosfer* (Departemen, 2008).

Awan adalah jenis kondensasi yang terbentuk ketika udara naik di bawah tetesan embunnya. Awan adalah gumpalan tetesan air es yang melayang di udara. Sebagian besar awan berdiameter sekitar 100 mikron, tetapi ada beberapa awan berukuran dua kali lipat. Gumpalan awan kelihatan menyerupai bola bundar dengan corak tertentu (Yulianti, 2008).

Siklus air di bumi dibuat secara beraturan. Matahari menguapkan air dari laut serta samudera, yang berarti *reservoir* air yang tak terbatas. Air yang telah mengalami kondensasi selanjutnya naik ke tingkat yang dingin di langit dimana ia mengembun, lalu turun berupa hujan, yang berbentuk air tawar yang mengalir sungai, mengairi tanaman, mengairi makhluk hidup, dan menyebarkan kehidupan di bumi (Ahmad, 2006). Limpasan langsung air hujan ke tanah dapat meningkatkan kadar air sungai lalu terjadilah banjir serta menimbulkan kerugian yang besar (Sayogyo, 1987).

Allah menurunkan hujan menurut jumlah dan besarnya. Jika ribuan ton air yang jatuh dari langit tidak menaati peraturan serta ketentuan Allah, tentu air hujan tidak akan mengandung manfaat, tetapi akan membawa kerusakan untuk manusia di bumi ini. Terjadinya kerusuhan di bumi saat ini, tidak hanya oleh hujan yang turun yang tidak sesuai dengan ketentuan Allah, tapi juga disebabkan oleh ulah manusia yang membuat perjalanan air jadi tidak sistematis. Oleh sebab itu, setiap orang harus menyadari pentingnya merawat alam supaya tidak terjadi musibah yang membawa kerusakan untuk manusia itu sendiri (Yulianti, 2008).

Pendapat ini dapat penulis mengerti sebagai proses alam semata, proses ini sepertinya tidak menunjukkan bahwa hujan itu tidak menyebabkan kehancuran atau bencana, melainkan hujan turun menjadi berita baik dan rahmat untuk alam semesta. Namun faktanya yang terjadi hujan dapat menyebabkan bencana yang sangat begitu besar bagi alam, pendapat ini seolah-olah bertentangan dengan pendapat sebelumnya yang menyebutkan bahwa hujan turun sebagai rahmat bagi alam semesta.

Kata hujan di dalam Al-Qur'an menggunakan dua lafadz yang berbeda yakni *al-Mathar* dan *al-Ghayts*. Setelah ditelusuri dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Quran* (Abd al-Baqi', 1939), lafadz *al-Mathar* dengan derivasinya itu disebutkan sebanyak Sembilan (9) kali dalam Al-Qur'an yakni pada QS. Al-Furqan [25] : 40, QS. Al-Anfal [8] : 32, QS Al-Naml [27] : 58, QS. Al-Syu'ara [26] : 173, QS. Al-A'raf [7] : 84, QS. Al-Nisa [4] : 102, QS. Al-Ahqaf [46] : 24, QS. Al-Hijr [15] : 74, dan QS. Hud [11] : 82., sedangkan untuk lafadz *Al-Ghayts* (Abd al-Baqi', 1939), serta beragam bentuknya tercantum pada Al-Qur'an ada enam (5) kali yakni pada QS. Al-Hadid [57] : 20, QS. Al-Kahfi [18] : 29, QS. Yusuf [12] : 49, QS. Luqman [31] : 34, dan QS. As-Syura [42] : 28.

Dalam kamus *lisan al-arab* (al-Mishri, 133), kata *al-Mathar* dan *al-Ghayts* itu bersinonim, sedangkan bila dilihat dalam *tafsir al-Marghi* kata *al-Mathar* dan *al-Ghayts* ini mempunyai perbedaan dalam segi maknanya, yang mana kata *al-Mathar* itu bermakna hujan yang bersifat *adzab*, dan kata *Al-Ghayts* itu hujan yang berupa rahmat. Karena faktor-faktor perbedaan pendapat seperti itulah, yang akhirnya membuat penulis terdorong untuk membuat sinonimitas yang ada pada Al-Qur'an menjadi materi dan benda dalam kajian ini, mengangkat pendekatan semantic dalam lafadz *al-Mathar* dan *Al-Ghayts* pada Al-Qur'an, penulis ingin mempelajari kandungannya lebih dalam, karena melihat kata-kata tersebut seringkali dipahami hanya sebagai terjemahan literal saja, terlepas dari konteks ayatnya itu seperti apa..

Hal ini pula yang menjadi tujuan kajian semantik Al-Qur'an terhadap arti kata *al-Mathar* dan *Al-Ghayts* yang hendak penulis lakukan, yakni mencoba memuat cerminan dunia Al-Qur'an memakai analisa semantik menganalisis kosa kata atau istilah kunci pada Al-Qur'an, untuk mengungkapkan makna tersurat yang dikandungnya. Sehingga penulis tertarik untuk mengangkat sebuah judul penelitian "**Analisis Makna Kata Al-Mathar dan Al-Ghayts Dalam Al-Qur'an (Studi Kajian Semantik Al-Quran)**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, akhirnya penulis menarik sebuah rumusan pokok masalah, supaya penjelasan pada skripsi ini menjadi berurutan dan terarah.

Pertanyaan Penelitiannya antara lain :

1. Apa makna kata *al-Mathar* dan *Al-Ghayts* di dalam Al-Qur'an ditinjau dari perspektif medan semantik?
2. Mengapa dalam Al-Qur'an disebutkan dua kata yang berbeda (*al-Mathar* dan *Al-Ghayts*) tetapi diterjemahkan sama yakni hujan, dan apa hubungannya?
3. Bagaimana konteks lafadz *al-Mathar* dan *Al-Ghayts* dalam Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dirumuskan oleh penulis diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis makna yang terdapat pada kata *al-Mathar* dan *Al-Ghayts* didalam Al-Qur'an ditinjau dari perspektif medan semantik,
2. Mengetahui perbedaan pemakaian kata *al-Mathar* dan *Al-Ghayts* dalam Al-Qur'an dan hubungan antar keduanya,
3. Mengetahui konteks lafaz *al-Mathar* serta *Al-Ghayts* dalam Al-Qur'an.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Aspek Teoritis

Sebagai sumbangan Ilmiah pada prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, lebih lanjut diharapkan dapat membuat catatan daftar bacaan untuk perbendaharaan pengetahuan Fakultas Ushuluddin terutama di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

2. Aspek Akademis :

Secara akademis kajian ini diharapkan dapat menambah nomenklatur kekayaan rujukan mengenai ilmu tafsir yang dipadukan dengan ilmu semantic Al-Qur'an.

3. Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu tinjauan yang berisi nilai-nilai akademik yang memberi kontribusi ilmiah dan membuat faktor pendukung dan penunjang untuk kajian Al-Qur'an selanjutnya, terkhusus dari penelitian bahasa atau kebahasaan. Buah dari penelitian ini diharapkan mampu membantu memahami pesan Al-Qur'an melalui kajian kebahasaannya, lebih lanjutnya akan mempermudah pembaca dalam memahami makna kata *al-Mathar* dan *Al-Ghayts* di Al-Qur'an. Selanjutnya diharapkan mampu menciptakan kesadaran akan penelitian semantik (kebahasaan) di Al-Qur'an yang tidak boleh dilihat sebelah mata, karena mempunyai fungsi yang sangat penting dalam mengungkap makna mendalam sebuah kosakata di dalam Al-Qur'an. Hal ini adalah sebuah konsep analisis yang ditekankan pada aspek-aspek seperti arti, seluk beluk, serta pergeseran arti kata.

E. Kerangka Berpikir

Sinonim (*at-Taraduf*) merupakan dua lafad maupun bertambah yang mempunyai kesamaan dalam segi maknanya. Keberadaan ini dalam Al-Qur'an masih banyak diperdebatkan oleh para Ulama sejak masa klasik hingga kontemporer, sebagian ulama ada yang mengatakan bahwa sinonimitas dalam Al-Qur'an itu ada dan sebagian lain ada yang mengatakan tidak ada sinonimitas dalam Al-Qur'an. Tokoh pada abad terakhir yang menalak adanya sinonimitas dalam Al-Qur'an yakni Muhammad Syahrur dan Bint as-Syati'.

Dari kedua tokoh ini yang paling menonjol penolakannya terhadap sinonimitas dalam Al-Qur'an adalah Bint as-Syati', perihal ini bisa terlihat pada pemikiran tafsir yakni sebuah lafaz didalam bahasa Arab (Al-Qur'an) itu tak berisi *mutaradif* (sinonimitas). Sebuah kata memiliki satu arti saat digunakan pada sebuah ayat Al-Qur'an, apabila sebuah lafaz pada Al-Qur'an diubah menjadi lafaz lain yang sinonim, jadi Al-Qur'an bisa kelenyapan makna presisi, hakikat, efektivitas, serta keestetikannya.

Gagasan ini yang selanjutnya akan menjadi argument utama untuk menyanggah munculnya sinonimitas didalam Al-Qur'an, yang kemudian is sebut sebagai teori Antisynonimitas dan Asynonimitas Al-Qur'an, yakni dua lafaz atau lebih yang tak mempunyai makna yang sama.

Pertama-tama untuk mengerjakan penelitian ini adalah mula-mula penulis mencari dan mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan pembahasan, selanjutnya menjabarkannya perihal arti dan makna kata *al-Mathar* dan *Al-Ghayts* di dalam Al-Qur'an ditinjau dari perspektif medan semantik. Selanjutnya akan dipaparkan mengenai perbedaan pemakaian kata *al-Mathar* dan *Al-Ghayts* di dalam Al-Qur'an. Kemudian masuk kepada penjelasan mengenai lafadz *al-Mathar* dan *al-Ghayts* dalam Al-Qur'an. Untuk menghasilkan makna tertentu pada Al-Qur'an maka penulis memakai analisa situasi pada ayat-ayat yang berkaitan.

F. Tinjauan Pustaka

Berhubungan dengan judul penelitian yang akan penulis teliti, selanjutnya penulis juga sudah melakukan bermacam-macam analisis akan beberapa bahan bacaan pustaka yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Hal ini penulis lakukan untuk meninjau sejauh mana kajian tentang Sinonimitas di Al-Qur'an dengan mengambil lafaz *al-Mathar* serta *Al-Ghayts* yang sudah dilaksanakan, dengan itu dimohon selanjutnya tidak ada penelitian yang sama yang berulang terkecuali objek atau pembahasan yang akan dikajinya berbeda.

Kajian terhadap kosakata yang ada dalam Al-Qur'an ini sudah banyak dilaksanakan para akademisi, jadi kajian yang akan dilaksanakan oleh Penulis ini adalah kajian lanjutan penyempurnaan dari penelitian sebelumnya yang salah satunya berbahasa Arab, namun memiliki fokus penelitian yang berbeda-beda.

Berikut ini merupakan temuan rujukan pada penelitian yang penulis lakukan :

1. Muhammad Khoirul Muqtafi, "Kalimat Maa' Wa Mathar Wa Ghayts fi al-Quran" Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013. Pada Skripsi ini dijelaskan mengenai makna leksikal dan perbedaan penggunaan kata *Maa'*, *Mathar*, dan *Ghayts* dalam perspektif Semantik. Satu hal yang

menjadi kendala penulis dalam memahami skripsi ini yakni menggunakan bahasa Arab kecuali pada bagian awal skripsi seperti abstrak.

Perlu dicatat bahwa dalam skripsi ini setelah dipahami ternyata belum membahas secara mendalam mengenai konteks lafadz *al-Mathar* dan *Al-Ghayts* dalam Al-Qur'an, dan hal inilah yang menjadi pembeda dengan penelitian penulis. Dalam skripsi ini pula hanya membahas mengenai makna leksikal tidak membahas makna gramatikalnya tentu menjadi hal yang berbeda dengan yang akan dilakukan penulis, sebab tidak hanya meneliti makna leksikalnya juga mengkaji makna gramatikalnya.

2. Ahmad Arson Munawwir, "*Kamus al-Munawwir*" Pustaka Progressif Surabaya 1997, di dalam kamus al-Munawwir dikatakan bahwa *al-Mathar* dan *Al-Ghayts* adalah dua istilah yang berbeda, namun bermakna satu, yakni air hujan atau hujan. Pada kamus al-Munawwir ini hanya membahas atau mengatakan atau menghimpun arti lafadz secara umum saja. Beda halnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, selain membahas arti atau makna lafadz penulis juga akan membahas makna relasional yang dimiliki objek ayat dan juga mencari hubungan makna dari kedua lafadz *al-Mathar* dan *Al-Ghayts* dengan melihat medan semantiknya.
3. Zaghul an-Najjar "*Pembuktian Sains dalam Sunnah*" terj. M. Lukman Jilid 2 (Jakarta, Amzah, 2006). Dalam buku ini mengartikan berbeda antara kata *al-Mathar* merupakan hujan yang mendatangkan kerusakan seperti terjadinya banjir, sedangkan *Al-Ghayts* yakni hujan rahmat dari Allah SWT. Secara terminologi hujan yaitu air yang turun dari atas (awan) akibat adanya proses evaporasi yang tersimpan dalam banyak wadah seperti samudera, lautan, sungai melalui bantuan sinar matahari yang kemudian mengalami proses pemadatan (*kondensasi*) dan lama kelamaan menjadi awan tebal. Dalam buku ini, Zaghul an-Najjar hanya menjelaskan mengenai objek ayat dengan melihat makna dasar saja seta dikaitkan dengan proses terjadinya hujan dan belum menyentuh kepada makna-makna relasional yang dimiliki ayat tersebut. Hal ini yang membedakan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni

selain melihat makna dasar juga melihat makna relasionalnya dan membahas objek ayat pada makna “hujan”.

4. M. Husaini, Artikel yang berjudul “Hujan”, Lentera 2009, mengatakan dalam bahasa Arab kata hujan mempunyai dua redaksi utama, yakni *al-Mathar* dan *Al-Ghayts*. Dua istilah ini berbeda namun bermakna sama, yaitu hujan atau air hujan. Perbedaan diantara keduanya adalah bahwa *al-Mathar* berbentuk tunggal, namun berkonotasi pada hal-hal yang negative, yakni hujan yang berdampak mendatangkan kerusakan seperti banjir, longsor dan sejenisnya. Bahkan pada beberapa ayat Al-quran *al-Mathar* dimaknai sebagai azab yakni berupa hujan batu yang ditimpakan kepada umat yang berbuat zalim (dosa). Beda halnya dengan *Al-Ghayts* yang dimaknai dengan bentuk jamak dari *al-Mathar*, namun diartikan sebagai hujan yang membawa berkah atau disebut pula dengan hujan rahmat.

Perlu dicatat bahwa dalam artikel ini lebih membahas ke dalam makna dasar dan bentuk lafadznya dari segi tata bahasa Arab, tidak membahas makna secara mendalam. Hal inilah yang membedakan penelitian atau pembahasan yang akan penulis lakukan, dalam penelitian yang akan dilakukan yakni membahas makna dasar dan makna relasional antara kedua lafadz seta ditambahkan dengan konteks ayatnya di dalam Al-Qur'an seperti apa.

5. Jurnal yang ditulis oleh Nurul Mubin yang berjudul “Meteorologi dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains Modern”, *Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah, Wonosobo 2020, yang mengatakan bahwa keberadaan air terbagi dalam dua hal yakni : air langit dan air bumi. Keberadaan air langit juga terbagi menjadi tiga nama yaitu : *mathar*, *Ghayts*, dan *mathar*. *Mathar* merupakan hujan yang jatuh dari langit. *Al-Ghayts* adalah air yang diturunkan oleh Allah pada saat manusia dilanda kekeringan yang mengakibatkan paceklik di suatu penduduk. *Al-Ghayts* ini biasanya diturunkan oleh Allah, setelah terjadi kekeringan dan paceklik dan umat Islam melakukan usaha memohon kepada-Nya untuk diturunkan hujan yang dikenal dengan shalat Istisqo'.

Perlu di catat bahwa dalam artikel ini lebih membahas ke dalam makna dasar dan makna relasional dari kedua lafadz *al-Mathar* dan *Al-Ghayts*, tidak sampai menunjukkan konteks lafadznya di dalam Al-Qur'an. Hal ini yang membedakan penelitian atau pembahasan yang akan dilakukan penulis, dalam penelitian yang akan penulis lakukan yakni membahas dan menunjukkan konteks ayatnya didalam Al-Qur'an seperti apa.

6. Ahmad Khalwani, dkk, "Kata Bermakna Hujan Dalam Al-Qur'an (Tinjauan Semantik dan Stilistika)", *Journal of Arabic Learning and Teaching*, Jurusan Bahasa Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Semarang 2017. Pada jurnal ini setelah dipahami ternyata hanya menyebutkan makna leksikal, makna gramatikal, serta jumlah kata dan derivasinya dalam Al-Qur'an. Tidak sampai pada menunjukkan konteks kata dalam ayatnya seperti apa. Hal inilah yang membedakan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yakni dengan menambahkan dan memaparkan konteks ayatnya didalam Al-Qur'an seperti apa.
7. Asrul Azam bin Shafie, "Semantik Hujan dalam Al-Quran Berdasarkan Konteks Situasi", Tesis pada Sekolah Pengajian Siswazah Universiti Putra Malaysia, 2018. Pendekatan kontekstual dalam ilmu bahasa telah diaplikasi untuk mendapatkan konteks situasi yang melingkungi ayat-ayat berkaitan hujan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Sejumlah 49 ayat menggambarkan hujan secara hakiki manakala 28 ayat secara metafora diambil sebagai sample kajian. Pendekatan Teori Semiotik Sosial Holliday (1978), dipilih sebagai kerangka asas kajian untuk analisis teks.

Ada dua perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yang pertama dari segi pendekatan teori, teori yang akan digunakan oleh penulis adalah Pendekatan teori Toshihiko Izutsu, dan yang kedua adalah dari sisi analisis, penelitian ini hanya mengangkat analisis leksikal saja tidak secara mendalam menjabarkan dari segi gramatikalnya. Beda halnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yakni dengan menjabarkan makna kata dari segi gramatikalnya, ditambahkan dengan medan semantik pada dua kata tersebut, serta selanjutnya dilengkapi dengan konteks ayat tersebut.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Berkaitan dengan cara yang akan dipakai dalam penelitian ini merupakan penelitian kepastakaan (*Library Research*) (Penyusun, 2019), yakni dengan mengumpulkan data serta menelaah buku-buku perpustakaan dan beberapa karya ilmiah dalam bentuk lainnya seperti jurnal, artikel dan skripsi. Jenis penelitian ini penulis ajukan sebab sumber-sumber data yang digunakan pada kajian ini berbentuk referensi-referensi kepastakaan.

2. Jenis Data

Materi yang dikumpulkan pada kajian ini disajikan sebagai bentuk data deskriptif yang mengandung kata-kata tertulis yang didapat dari rujukan tertulis, hasil rekaman, penelitian dan hasil wawancara dengan mereka yang berpartisipasi dalam diskusi. Jenis data ini disebut Data Kualitatif (Sugiyono, 2012).

3. Sumber Data

a. Sumber Data Primer (Pokok)

Untuk sumber data pokok, dalam penelitian ini yakni : Ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan langsung dengan kata *al-Mathar* dan *al-Ghayts* atau bisa dikatakan sumber primernya adalah Al-Qur'an.

b. Sumber Data Sekunder (Pendukung)

Adapun untuk sumber pendukung meliputi *Mu'jam al-Mufahras li al-Faz Al-Quran*, dan beberapa kitab tafsir seta daftar pustaka lainnya antara lain buku, artikel, jurnal, dan skripsi yang berkaitan dengan judul pembahasan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini bersifat penelitian kepastakaan (*Library Research*), maka bahan-bahan penunjang dikumpulkan dan disusun melalui pengamatan dan analisis yang seksama terhadap sumber-sumber bacaan yang dapat dibaca

misalnya buku, jurnal, makalah ilmiah atau karya ilmiah lain yang bisa dibuktikan keabsahannya.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan kombinasi antara teknik deduktif, induktif serta komparatif atau deskriptif yang fokus pada penyajian, analisa, serta penjelasan data-data primer dan sekunder tentang judul kajian lewat penelitian studi literatur (book survey), analisis seperti ini disebut dengan istilah *Descriptive Analysis*.

Data-data yang telah dikumpulkan akan diolah dengan cara-cara berikut :

- a. Memilih dan menetapkan masalah penelitian yang akan dikaji. Kata *al-Mathar* dan *al-Ghayts* merupakan bahasan yang akan dibahas,
- b. Melacak dan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan masalah penelitian yang akan dibahas,
- c. Menganalisis makna-makna yang terdapat didalam ayat-ayat tersebut dengan memakai pendekatan semantik.

H. Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini, sistematika penulisan diatur sebagaimana mestinya sehingga memudahkan pembaca dan memberikan ruang untuk peneliti dalam memberikan penjelasan yang detail dan komprehensif. Maka dirumuskanlah antara lain :

BAB I, adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, langkah-langkah penelitian, sistematika tertulis serta kesimpulan.

BAB II akan membahas mengenai landasan teori yang berisi mengenai gambaran secara umum penjelasannya meliputi : definisi hujan (*Al-Mathar* dan *Al-Ghayts*), definisi sinonimitas, serta teori semantik Al-Qur'an.

BAB III meliputi kerangka metodologi yang isinya berupa data-data ataupun fakta-fakta berkenaan dengan makna dasar dan makna relasional kata *Al-Mathar*

dan *Al-Ghayts*. Pada bagian pertama berisi tentang makna *Al-Mathar* dan *Al-Ghayts*. Pada bagian ini akan dilakukan analisis Sintagmatik dan Paradigmatik, disertai medan semantik pada masing-masing kata yang sedang dikaji.

BAB IV akan menjabarkan hubungan kata pada pasangan kata *Al-Mathar* dan *Al-Ghayts* ditinjau dari analisis semantiknya. Pada bagian awal dipaparkan medan semantik gabungan, kemudian pada bagian kedua ditambahkan dengan analisis konteks ayat. Selanjutnya pada bagian terakhir akan dijelaskan relevansi teori Antisynonymitas atau Asynonymitas dalam Al-Qur'an. Penelitian ini diakhiri dengan,

BAB V, merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran penelitian.

